

INERENSI ALKITAB



Doktrin inerensi Alkitab adalah keyakinan iman Kristen bahwa seluruh Kitab Suci, dalam naskah aslinya, adalah benar dan tanpa kesalahan dalam segala hal yang diajarkannya, termasuk perkataan-perkataan fakta sejarah, geografi, dan ilmu alam. Keyakinan ini tidak lahir dari penelitian manusianya sendiri, tetapi bersumber dari klaim Alkitab tentang dirinya sendiri dan dari sifat Allah yang adalah pengarang utamanya.

Alkitab memberikan kesaksian yang jelas tentang sifatnya. Dalam 2 Timotius 3:16 tertulis dengan tegas, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Kata "diilhamkan Allah" berasal dari kata Yunani **theopneustos**, yang secara harfiah berarti "dihembuskan oleh Allah." Proses pengilhaman ini menjamin bahwa apa yang tertulis adalah kehendak dan firman Allah yang murni. Dasar yang sama diteguhkan oleh Rasul Petrus yang menjelaskan bahwa "tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2 Petrus 1:21). Tuhan Yesus Kristus sendiri memberikan pengesahan penuh terhadap otoritas dan keandalan Perjanjian Lama. Ia menyatakan, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Markus 13:31), dan Ia mengutip berbagai peristiwa dari Perjanjian Lama (seperti kisah Nuh dan Lot) sebagai fakta sejarah yang literal

(Matius 24:37-39; Lukas 17:28-29). Bahkan dalam Yohanes 10:35, Yesus berargumen dengan dasar bahwa "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan." Sikap Yesus yang tanpa kompromi terhadap kebenaran mutlak Kitab Suci menjadi landasan utama bagi doktrin inerensi.

Para teolog sepanjang sejarah gereja telah merumuskan dan membela keyakinan ini. Bapa-bapa gereja seperti Agustinus percaya bahwa para penulis kitab suci bebas dari kesalahan. Pada masa Reformasi, tokoh seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin dengan gigih memegang teguh otoritas Alkitab yang tanpa salah sebagai satu-satunya dasar iman dan praktik gereja. Calvin, dalam **Institutes of the Christian Religion**, menekankan bahwa kita harus menerima Kitab Suci dengan keyakinan yang sama seolah-olah kita mendengar Allah sendiri berbicara. Pada era modern, pernyataan-pernyataan teologis seperti ***Chicago Statement on Biblical Inerrancy (1978)*** dirumuskan khusus untuk menegaskan kembali doktrin ini dalam menghadapi kritik liberal. Pernyataan Chicago tersebut, yang ditandatangani oleh ratusan sarjana evangelikal, secara eksplisit menyatakan bahwa "Alkitab yang diilhamkan, dalam keseluruhan dan semua bagiannya, adalah firman Allah yang tanpa kesalahan dalam naskah aslinya." Para penyusunnya dengan hati-hati mendefinisikan bahwa "tanpa salah" berarti bebas dari semua kebohongan, penipuan, atau kesalahan dalam segala bentuknya.

Sumber-sumber ensiklopedis juga mendukung pemahaman ini. **The International Standard Bible Encyclopedia** menjelaskan bahwa pengilhaman ilahi menjamin kebenaran dari apa yang diungkapkan, sementara **The New Bible Dictionary** menegaskan bahwa inerensi berarti Alkitab menyampaikan kebenaran dengan tepat dalam semua pernyataannya. Dari perspektif teologi Perjanjian Lama, karakter Allah sebagai "Allah yang benar" (Ulangan 32:4) menjamin bahwa firman-Nya adalah "firman yang murni" (Mazmur 12:7). Teologi Perjanjian Baru melanjutkan garis ini dengan menunjukkan bagaimana para rasul menerima dan mengutip Perjanjian Lama sebagai catatan yang otentik dan berwibawa, yang digenapi dalam diri Kristus.

Oleh karena itu, doktrin inerensi Alkitab bukanlah ciptaan manusia modern, melainkan keyakinan yang konsisten dipegang oleh gereja berdasarkan kesaksian Alkitab tentang dirinya sendiri dan sifat Allah yang adalah Kebenaran itu sendiri. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi otoritas Alkitab dalam kehidupan, doktrin, dan misi gereja. Meskipun kita mengakui bahwa naskah salinan yang kita miliki hari ini mungkin memiliki variasi tekstual kecil yang tidak mempengaruhi doktrin, kita percaya bahwa teks asli yang diwahyukan adalah sempurna dan tanpa kesalahan, sehingga kita dapat mempercayai

seungguhnya setiap janji, perintah, dan pernyataan yang terkandung di dalamnya untuk keselamatan dan pengudusan kita.